

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, peluang yang diberikan bagi seseorang di era globalisasi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan mereka. Setiap orang memiliki rencana yang baik dan matang untuk masa depan mereka, termasuk sarjana *fresh graduate*. *Fresh graduate* adalah mahasiswa yang belum memiliki banyak pengalaman dan mahasiswa tersebut baru menyelesaikan studi S1 (Strata-1). Mayoritas sarjana *fresh graduate* berada pada fase dewasa awal, yang tercermin dari usia rata-rata fase ini. Santrock menyatakan usia pada dewasa awal berlangsung antara usia 18-25 tahun. Menurut Santrock (Sari, Arya, dan Syanti, 2022), fase dewasa awal akan melalui masa transformasi fisik, intelektual, dan sosial. Fase remaja menunjukkan ciri pencarian identitas seseorang, sedangkan masa dewasa awal ditandai dengan perolehan identitas seseorang secara bertahap sesuai dengan usia kronologis dan mental seseorang. Meskipun ada hambatan perkembangan yang mungkin dialami orang di sepanjang jalan, kehidupan di masa dewasa melibatkan tanggung jawab perkembangan yang berkelanjutan untuk menghasilkan manusia dewasa (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2021).

Fajriah dan Darmawati (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa membantu manusia dalam melaksanakan tanggung jawab perkembangannya sebaik mungkin agar bahagia dalam hidupnya. Misalnya, memiliki lingkungan sosial yang mendukung, memiliki fisik yang sehat, dan

memiliki kesehatan mental yang baik. Mereka yang sudah menginjak dewasa dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik akan lebih mampu memenuhi tuntutan pekerjaan fase dewasa.

Pada fase sarjana *fresh graduate* ini akan banyak mendapatkan tekanan dari lingkungan yang dapat menyebabkan masalah dalam menyesuaikan diri di dunia kerja. Banyak sarjana *fresh graduate* yang memiliki target untuk sukses di usia muda dan berharap dapat bekerja di perusahaan yang mereka inginkan setelah lulus kuliah. Namun ternyata harapan dan target tidak selalu sesuai dengan kenyataan (Sari & Eva, 2021). Manusia harus memiliki kecerdasan emosi dan keyakinan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk menghadapi atau mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan.

Menurut Ramdhani, Budi Amin, dan Budiman (2019), hambatan pertumbuhan karir sarjana *fresh graduate* disebabkan oleh variabel internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menekuni bidang tertentu. Kehidupan seseorang, dalam memilih karir merupakan pilihan krusial yang mencakup memilih dari berbagai jurusan perkuliahan, pekerjaan, peran, dan jabatan (Syah & Bantam, 2022). Tiga faktor utama mempengaruhi pilihan karir sarjana *fresh graduate* yaitu politik dan sosial yang meningkatkan nilai profesi tertentu, berkembangnya ekonomi yang mempermudah untuk memperoleh pendidikan memungkinkan mereka untuk memilih antara melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan dan perubahan pada sarjana *fresh graduate* dalam pekerjaan atau perubahan besar yang sering terjadi.

Menurut data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), per 31 Januari 2023, terdapat 273,52 juta jiwa penduduk Indonesia, 8.956.184 bersekolah, dan sekitar 1.535.074 jiwa mahasiswa tersebut lulus (BPS, 2022). Peringkat IMF menempatkan tingkat pengangguran Indonesia di urutan ke-59 dari 100 negara. Menurut BPS, 8,42 juta orang akan menganggur di Indonesia per Agustus 2022. Pada 2023, diperkirakan tingkat pengangguran Indonesia akan mencapai 5,3 persen. Berdasarkan fakta di atas, banyak sarjana *fresh graduate* yang sudah bergelar sarjana tetapi masih menganggur.

Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh setelah lulus menghalangi sarjana *fresh graduate* untuk memiliki pengalaman profesional. Karena itu, para sarjana yang baru lulus harus yakin dan merasa mampu menghadapi tantangan dan perubahan. Karena mereka percaya diri dan mampu mencapai tujuan mereka, lulusan sarjana *fresh graduate* harus dapat memotivasi diri sendiri untuk tidak mudah menyerah dan terus berjuang setelah kegagalan. Wood dan Bandura (1989) berpendapat *self-efficacy* sangat penting dalam proses pencapaian kerja yang sudah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* penting bagi individu untuk memahami kondisi mereka secara realistis dan memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat membuat perbedaan antara apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang tidak mereka bisa lakukan. Kehadiran mereka dan pengetahuan yang mereka peroleh melalui pendidikan seharusnya membantu mengatasi sebagian masalah ekonomi yang dihadapi negara dengan menghasilkan sejumlah besar pekerjaan

yang akan membantu mengurangi pengangguran. Tapi ini tidak terjadi di negara ini, negara semakin merasakan beban keberadaan mereka (Iskandar & Sudarwadi, 2020). Tingginya persentase pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan oleh beberapa variabel. Ketidaksesuaian antara kemampuan lulusan dengan persyaratan yang diperlukan, serta terbatasnya pilihan karir di sektor formal (Hasibuan, 2018).

Sulitnya mencari pekerjaan saat ini merupakan manifestasi dari jiwa manusia yang selalu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di tengah sedikitnya lapangan pekerjaan (Wijaya, Suprihanto, & Riyono, 2020). Bandura menyatakan, *self-efficacy* merupakan persepsi seseorang terhadap kapasitas atau kemampuannya dalam perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Yapono, 2013). Selain itu, Bandura beranggapan bahwa *self-efficacy* suatu keadaan atau ide perilaku yang unik. Oleh karena itu, persepsi seseorang tentang kapasitas mereka untuk mengendalikan situasi yang memengaruhi kehidupan mereka disebut efikasi diri.

Berdasarkan wawancara tanggal 14 Mei 2023 yang peneliti lakukan kepada sarjana *fresh graduate* dengan inisial BR ditemukan bahwa BR merasa senang karena telah menyelesaikan studi perkuliahan, tapi disisi lain juga merasakan tekanan karena harus segera mencari pekerjaan dimana persaingan dunia kerja lebih ketat dibanding dengan persaingan di dunia perkuliahan. Hal ini membuat BR tidak yakin dengan potensi yang dimilikinya. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Ramadani & Muhti (2022) yang menyatakan bahwa

tingginya persaingan antara para pencari kerja serta minimnya pengalaman yang dimiliki seorang sarjana *fresh graduate* dengan para pencari kerja lainnya membuat sarjana *fresh graduate* tidak memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Sarjana *fresh graduate* harus mampu merencanakan tujuan karirnya dengan matang dan memiliki keyakinan diri yang tinggi, namun tidak semua sarjana *fresh graduate* mengalami kondisi tersebut. Hal tersebut menunjukkan *self-efficacy* diperlukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Rendahnya keyakinan diri dapat membuat sarjana *fresh graduate* mengalami *insecure* atau tidak yakin dengan kemampuannya. Hal ini membuat kebanyakan sarjana *fresh graduate* tidak dapat mengontrol kecerdasan emosinya yang berakibat mereka tidak mampu berfikir dengan baik untuk menjalani tantangan dihadapannya dalam mencapai masa depannya. Mereka juga merasa muncul rasa penyesalan karena tidak memiliki potensi yang cukup memadai dalam bersaing di dunia kerja. Perasaan emosi tersebut membuat sarjana *fresh graduate* kurang mampu menyikapi permasalahan yang akan muncul setelah lulus kuliah. Berdasarkan wawancara peneliti yang dilakukan tanggal 14 Mei 2023 di rumah BR, didapatkan bahwa BR sempat mengalami fase tidak percaya akan kemampuan diri sendiri. Bahkan BR sampai tidak mau keluar rumah karna takut ditanya kenapa belum bekerja setelah lulus kuliah. Selain itu, BR menunjukkan perubahan emosional, termasuk perubahan suasana hati, kepekaan, kecemasan, hingga depresi. Menurut Goleman (2000), mereka yang kurang memiliki kecerdasan

emosional memiliki kecenderungan untuk diatur oleh emosinya, tidak mampu menahan dorongan internal, dan memiliki interaksi interpersonal yang buruk.

Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2000), didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi kemunduran, kemampuan untuk mengelola emosi dan menunda kepuasan diri, dan kemampuan untuk mengatur kondisi jiwa seseorang. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi juga mampu memperhatikan keadaan emosinya, dan bertindak dengan tepat ketika sedang mengalami emosi pada saat dengan orang lain. Pernyataan tersebut bisa di simpulkan bahwa ketika seseorang dapat mengelola kecerdasan emosinya, maka individu tersebut pasti memiliki keyakinan diri yang lebih. Keyakinan diri, juga dikenal sebagai *self-efficacy*, yaitu kemampuan seseorang dalam menangani situasi dan masalah yang muncul di kehidupan sehari-hari, menurut Bandura (Hidayati & Muttaqien, 2020). Keyakinan diri berpacu pada keyakinan seseorang terhadap prestasi dan kemampuan dalam bidang tertentu, serta upayanya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk menghasilkan hasil yang sangat baik dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan, *self-efficacy* membutuhkan kemampuan diri di bidang kognitif.

Keyakinan bahwa seseorang dapat mengerahkan beberapa derajat kontrol atas fungsi dirinya sendiri dan keadaan eksternal dikenal sebagai *self-efficacy*, menurut Bandura (Feist & Feist, 2010). Sarjana *fresh graduate* dengan konsep diri yang kuat akan menilai keterampilannya dengan jujur. Hal ini konsisten dengan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan

memikul tanggung jawab yang konsisten dengan citra diri objektif seseorang. Ketika berhadapan dengan berbagai persoalan yang perlu diselesaikan, kecerdasan emosional akan membantu perkembangan sikap dan keyakinan yang rasional (Hasibuan, 2018). *Self-efficacy* seorang sarjana *fresh graduate* yang memiliki kecerdasan emosional tidak memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan yang berada di luar kemampuan mereka. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosional akan menahan dorongan rasa percaya diri yang berlebihan yang mendorong sarjana *fresh graduate* untuk terlihat emosional dalam menghadapi kesulitan. Jika usahanya tidak berhasil, maka akan mudah tersinggung karena terlalu percaya diri. Menurut Bandura (1997), salah satu komponen terpenting dari pengetahuan diri dalam kehidupan sehari-hari adalah *self-efficacy*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan kualitas dan kualitas psikososial seseorang, semakin kuat efikasi diri seseorang, semakin gigih usaha yang dilakukan (Bandura, 1997). Jika sarjana yang baru lulus memiliki kemandirian yang lebih besar, upaya mereka akan lebih besar dan bertahan lebih lama. Saat menghadapi tantangan, orang dengan efikasi diri rendah akan berusaha lebih sedikit dan menyerah, sedangkan orang dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi mereka (Saputri & Sugiharto, 2020).

Kesimpulan dari pemaparan diatas, sarjana *fresh graduate* dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk belajar, berprestasi lebih banyak, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Sarjana *fresh graduate* dengan kecerdasan

emosional yang rendah menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuan mereka dan terlibat dalam persoalan lain yang tidak diinginkan. Peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian berikut sebagai hasil dari rasa ingin tahunya pada fenomena ini, sehingga merumuskan pertanyaan : "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*?". Atas dasar pertanyaan rumusan masalah diatas peneliti mengusulkan judul "Hubungan Kecerdasan Emosi dan *Self-Efficacy* pada Sarjana *Fresh Graduate*".

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Harapan untuk penelitian ini dapat menambah referensi dalam ilmu psikologi klinis, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan topik kecerdasan emosi dan *self-efficacy* untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberi wawasan kepada penulis mengenai topik yang dibahas dan memberikan pengalaman terkait kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dikalangan masyarakat dalam mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk bahan masukan penelitian lebih lanjut dan diperbaiki lebih baik lagi oleh peneliti selanjutnya.

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini mengacu dari sejumlah penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian ini yang membicarakan tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi dan *Self-Efficacy* dengan Tingkat Stres Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi” antara lain dilakukan oleh Astiko (2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara tingkat stres mahasiswa saat mengerjakan skripsi dengan kecerdasan emosional dan *self-efficacy* mereka. 34 mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Surabaya dijadikan sebagai subjek penelitian. Purposive sampling digunakan untuk memilih peserta dalam penyelidikan ini. Regresi ganda digunakan untuk mengevaluasi data, dan temuan mengungkapkan korelasi substansial antara tingkat stres dan kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Tingkat Stres dan Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang dapat diabaikan dan tidak menguntungkan, sedangkan perilaku agresif dan efikasi diri memiliki hubungan yang cukup besar dan tidak menguntungkan. Teori *self-efficacy* dari Bandura, 1997 dan kecerdasan emosional dari Goleman, 2000 digunakan dalam penelitian ini (dalam Hidayati & Muttaqien, 2020). Skala likert, khususnya skala kecerdasan emosional dan skala efikasi diri, merupakan metode pengukurannya.

“Hubungan *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja” menjadi topik penelitian Jannah (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan kemandirian remaja. Peserta penelitian merupakan siswa kelas X sampai dengan XI MA. Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun pelajaran 2012–2013. model skala Likert dengan variabel *self-efficacy* untuk kecerdasan emosional digunakan dalam desain studi kuantitatif. analisis data menggunakan parsial dan regresi. Menurut temuan penelitian, *self-efficacy* dan kecerdasan emosional berhubungan dengan kemandirian. Pemikiran mandiri dan *self-efficacy* saling terkait. Kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional tidak berhubungan.

“Peran kecerdasan emosi dan efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi” demikian judul penelitian Mahesti dan Rustika (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional serta efikasi diri terhadap resiliensi pada mahasiswa skripsi. Teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. 149 mahasiswa Skripsi Universitas Udayana dijadikan sebagai subjek penelitian. Skala resiliensi, skala kecerdasan emosional, dan skala efikasi diri digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini. Regresi berganda telah digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan kecerdasan emosional bekerja sama untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa penulis skripsi di Universitas Udayana.

Penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Remaja Awal” dilakukan oleh Artha & Supriyadi pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengatasi penyesuaian diri remaja awal. masalah, serta untuk memastikan seberapa efektif faktor-faktor ini berkontribusi terhadap masalah ini. 129 siswa kelas satu SMA Negeri Denpasar menjadi peserta penelitian dengan menggunakan pendekatan sampel acak dasar. Skala kecerdasan emosional, skala efikasi diri, dan skala penyesuaian diri merupakan tiga ukuran pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Ada hubungan positif yang tinggi antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri

remaja awal, sesuai dengan temuan studi korelasi kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan penyesuaian diri yaitu 0,632 dan 0,715 dengan $p = 0,000$.

“Pengaruh Burnout Terhadap Kecerdasan Emosional, *Self-Efficacy*, dan Kinerja Dokter Muda Di RSUP Dr. Soebandi” merupakan judul penelitian Imaniar dan Sularso (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh burnout terhadap kinerja dokter muda rumah sakit. Soebandi Jember, M.D. (2) Bagaimana kelelahan mempengaruhi kecerdasan emosional dokter muda yang dirawat di rumah sakit. Soebandi Jember, M.D. (3) Pengaruh burnout terhadap rasa efektifitas dokter muda di RSUD Dr. Soebandi Jember. Total subyek adalah 94 orang. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut: (1) Survei, dimana responden diberikan kuesioner dengan seperangkat pernyataan untuk dipilih, dan mereka hanya menjawab sesuai dengan pilihan tersebut. (2) Melakukan wawancara dengan pasien untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang masalah perawatan pasien. Pendekatan partial least square (PLS) digunakan untuk menganalisis data untuk penyelidikan ini. Menurut temuan penelitian, burnout secara signifikan menurunkan kinerja dokter muda, meningkatkan kecerdasan emosional secara signifikan, menurunkan *self-efficacy* secara signifikan, meningkatkan kinerja secara signifikan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan *self-efficacy*.

Para peneliti mencatat bahwa ada kontras antara studi mereka dan para peneliti sebelumnya karena tidak ada kesamaan, termasuk:

a. Keaslian Topik

Pada penelitian ini mengangkat topik tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *self-efficacy* pada sarjana *fresh graduate*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya juga ada yang meneliti terkait topik ini yaitu pada penelitian Jannah (2013) mengangkat topik hubungan kecerdasan emosi dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada remaja.

b. Keaslian Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori dari Goleman (2000) tentang kecerdasan emosi dan teori *self-efficacy* Bandura (1997), sedangkan penelitian sebelumnya bermacam-macam teori yang digunakan.

c. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian sebelum-sebelumnya, alat ukur yang digunakan adalah wawancara, survey, angket. Seperti pada penelitian Imaniar & Sularso (2016) yaitu menggunakan wawancara, survey. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dan *self-efficacy*.

d. Keaslian Subjek Penelitian

Sementara berbagai subjek digunakan dalam studi sebelumnya, seperti studi Astiko (2013), yang menggunakan mahasiswa yang sedang menulis tesis mereka sebagai subjek penelitian, partisipan dalam studi ini adalah sarjana *fresh graduate* laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah hal yang baru, tetapi sebelumnya sudah ada penelitian terkait tentang variabel tersebut. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya

adalah subjek yang digunakan, waktu penelitian, serta situasi dan kondisi dalam pelaksanaan penelitian. Namun, penelitian ini murni dan asli, dilakukan oleh para peneliti dengan harapan dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA